

**KEPERCAYAAN SUNDA WIWITAN DAN PEMBENTUKAN NORMA
SOSIAL MASYARAKAT BADUY LUAR LEBAK-BANTEN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh

Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

Muhamad Kodari

21105040017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1091/Un.02/DU/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : KEPERCAYAAN SUNDA WIWITAN DAN PEMBENTUKAN NORMA SOSIAL MASYARAKAT BADUY LUAR LEBAK-BANTEN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD KODARI
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040017
Telah diujikan pada : Rabu, 04 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 686231db5e1ec



Penguji II
Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 685b6c09bab4f



Penguji III
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 685ce84fc7b7d



Yogyakarta, 04 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68634d76c3c83

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Muhamad Kodari

NIM : 21105040017

Judul Skripsi : Kepercayaan Sunda Wiwitan dan Pembentukan Norma Sosial
Masyarakat Baduy Luar Lebak Banten

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sosiologi Agama.

Dengan ini saya mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 27 Mei 2025


M. Yaser Arafat, M.A.
NIP. 198309302015031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Kodari
NIM : 21105040017
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Asal : Kp. Bugel Desa. Pasir Limus Kec. Pamarayang Kab. Serang Banten
Alamat Domisili : Manisrejo, Maguwoharjo, Depok, Sleman Yogyakarta
No. Hp : 081213481822
Judul : Kepercayaan Sunda Wiwitan dan Pembentukan Norma Sosial Masyarakat Baduy Luar Lebak Banten

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAR
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Mei 2025

Yang menyatakan,


Muhamad Kodari
NIM. 21105040017

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran kepercayaan Sunda Wiwitan dalam membentuk norma sosial masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak, Banten. Sunda Wiwitan merupakan sistem kepercayaan yang menyatu erat dalam kehidupan masyarakat Baduy, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Sebagai agama lokal, Sunda Wiwitan berpusat pada keyakinan terhadap Sang Hyang Karesa serta penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan gaib, yang diekspresikan melalui berbagai ritus keagamaan seperti *Kawalu*, *Seba*, dan penghormatan terhadap tempat-tempat sakral seperti Sasaka Domas dan Gunung Kendeng. Kepercayaan ini tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk relasi harmonis dengan alam, sesama manusia, orang luar, dan negara.

Ajaran utama Sunda Wiwitan dikenal dengan istilah *pikukuh*, yaitu prinsip keteguhan hidup yang menekankan kesederhanaan, ketaatan terhadap adat, dan keseimbangan dengan alam. *Pikukuh* bukan sekadar larangan atau aturan, melainkan menjadi pedoman moral dan spiritual yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat Baduy. Prinsip ini menjadi dasar dari terbentuknya norma sosial, seperti mengatur hubungan dengan alam, hubungan dengan manusia, hubungan dengan orang luar dan hubungan dengan negara. Melalui *pikukuh*, nilai-nilai kepercayaan Sunda Wiwitan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kolektif masyarakat Baduy.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan norma sosial ini berlangsung melalui tiga tahapan: objektivasi, eksternalisasi, dan internalisasi. (Objektivasi) melihat realitas yang dimulai dari semua kehidupan dan perilaku masyarakat Baduy, Nilai-nilai Sunda Wiwitan yang diwujudkan dalam tindakan kolektif (eksternalisasi), dan ditanamkan sejak usia dini melalui proses sosialisasi dalam rumah, kapuunan dan masyarakat Baduy itu sendiri. Serta menjadikan setiap kehidupan mereka adalah proses pendidikan (internalisasi). Proses ini menunjukkan bahwa norma sosial masyarakat Baduy bukan sekadar warisan budaya yang dilestarikan, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial dari pengalaman spiritual yang terus dihidupi dan diwariskan secara sadar dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas budaya dan religius mereka.

Kata Kunci: Sunda Wiwitan, masyarakat Baduy, *pikukuh*, norma sosial, konstruksi sosial.

ABSTRACT

This study discusses the role of Sunda Wiwitan beliefs in shaping the social norms of the Baduy community in Lebak Regency, Banten. Sunda Wiwitan is a belief system that is closely integrated into the lives of the Baduy community, both in spiritual and social aspects. As a local religion, Sunda Wiwitan centres on belief in Sang Hyang Karesa, reverence for ancestors, and respect for supernatural forces, expressed through various religious rituals such as Kawalu, Seba, and reverence for sacred sites like Sasaka Domas and Gunung Kendeng. This belief system not only governs the relationship between humans and God but also fosters harmonious relationships with nature, fellow humans, outsiders, and the state.

The main teachings of Sunda Wiwitan are known as pikukuh, which are principles of steadfastness in life that emphasise simplicity, obedience to customs, and balance with nature. Pikukuh are not merely prohibitions or rules, but moral and spiritual guidelines that govern all aspects of Baduy society. This principle forms the basis for the establishment of social norms, such as regulating relationships with nature, relationships with humans, relationships with outsiders, and relationships with the state. Through pikukuh, the values of the Sunda Wiwitan faith are manifested in daily life and become an integral part of the collective identity of the Baduy community.

Research findings indicate that the formation of these social norms occurs through three stages: objectification, externalisation, and internalisation. The values of Sunda Wiwitan, manifested in collective actions (externalisation), are accepted as social reality (objectification) and instilled from a young age through the socialisation process within the family (internalisation). This process demonstrates that the social norms of the Baduy community are not merely a cultural heritage preserved, but rather the result of a social construction of spiritual experiences that are continuously lived and consciously passed down from generation to generation as part of their cultural and religious identity.

Keywords: Sunda Wiwitan, Baduy community, pikukuh, social norms, social construction.

MOTTO

Diantara pusaran nirfungsi, petakan semua lagi titik tuju yang telah terpatri.

Melamban bukanlah hal yang tabu, kadang itu yang kau butuh, bersandarlah hibahkan bebanmu.

Tak perlu kau berhenti untuk kurasi, karena ini hanya sementara, bukan ujung dari rencana.

Jalanmu kan sepanjang niatmu, simpan semua dalam hati, di umur berapapun dan di fase kehidupan manapun mudah-mudahan kita terus mencari.

Sebutlah nama-Nya, tetap di jalan-Nya

Kelak kau mengingat, kau akan teringat

Sebutkanlah nama-Nya, resapilah jalan-Nya

Kelak kau mengingat, kau akan teringat.

“Perunggu – 33x “



PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti susun sebagai bentuk penghargaan sekaligus rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri “Muhamad Kodari”, yang telah berusaha dengan sepenuh hati, penuh kesungguhan, dan ketekunan. Terima kasih telah terus belajar, bertahan dalam segala tantangan, dan tidak menyerah dalam setiap proses yang dijalani. Semoga perjalanan ini bisa menjadi pengingat bahwa setiap usaha kecil yang dilakukan menuju impian tidak pernah sia-sia.

Ucapan terima kasih yang paling tulus peneliti sampaikan kepada Bapak dan Ibu atas segala doa, cinta, kebahagiaan, inspirasi, kekuatan, serta dukungan tanpa henti. Skripsi ini merupakan bentuk sederhana dari rasa terima kasih dan bakti peneliti kepada kedua orang tua tercinta. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan perlindungan, kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan bagi Bunda dan Bapak di dunia maupun akhirat.

Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada Kakak dan Adik yang telah memberikan doa, harapan baik, dan semangat tulus selama perjalanan hidup peneliti. Terima kasih juga kepada seluruh keluarga besar yang selalu peneliti sayangi. Dukungan dan doa kalian memberikan warna dan kebahagiaan yang tak ternilai dalam hidup peneliti. Semoga kebaikan senantiasa menyertai kita, dan kebersamaan ini terus membawa kebahagiaan yang abadi.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim, puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat, nikmat, dan hidayah yang telah diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dari awal hingga akhir. Sholawat dan salam tak lupa dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, para sahabat, dan umatnya yang senantiasa beriman untuk mendapatkan ridho-Nya.

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Strata Satu (S1) Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bimbingan, dan inspirasi dari berbagai pihak yang dengan tulus turut serta di dalam prosesnya. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas setiap kebaikan yang telah diberikan. Berikut adalah ucapan terima kasih yang ingin peneliti sampaikan:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku Kaprodi Sosiologi Agama.
4. M. Yaser Arafat, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah mendampingi peneliti dan memberikan arahan serta wawasan untuk penyelesaian tugas akhir ini.
5. Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membantu peneliti dalam konsultasi studi.
6. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan berbagai ilmu, pengetahuan, wawasan, dan doa kepada peneliti selama menjalani proses studi sebagai seorang mahasiswa.
7. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintahan Desa Kanekes dan seluruh masyarakat Baduy, khususnya masyarakat Baduy Luar, atas izin, kesempatan, serta sambutan hangat yang telah diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Tanpa dukungan dan keterbukaan dari berbagai pihak di masyarakat Baduy Luar, penelitian ini tidak mungkin dapat terlaksana dengan baik dan membantu peneliti dalam menyampaikan informasi guna memenuhi penyelesaian tugas akhir.
8. Kedua orang tua peneliti dengan penuh rasa hormat dan cinta, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada ayahanda tercinta, Bapak Rohman, dan ibunda tersayang, Ibu Rohayati. Tanpa kehadiran, kasih sayang, dan doa dari beliau berdua, peneliti tidak akan mampu sampai pada titik ini dalam perjalanan pendidikan. Terima kasih atas segala pengorbanan yang tak terhitung jumlahnya atas kerja keras tanpa lelah, kesabaran yang tiada batas, serta dorongan yang tak pernah surut dalam setiap langkah yang peneliti tempuh. Di tengah keterbatasan dan tantangan, Bapak dan Ibu selalu menjadi pelita yang menerangi jalan, menjadi tempat pulang yang penuh kehangatan dan

ketulusan. Doa-doa yang Bapak dan Ibu panjatkan setiap hari adalah kekuatan terbesar yang menguatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga hasil dari perjuangan ini menjadi persembahan sederhana dari seorang anak yang ingin membalas cinta dan pengorbanan Bapak dan Ibu, meski tak akan pernah cukup kata untuk menggambarkan betapa besar jasa dan cinta kalian berdua. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, umur panjang, dan kebahagiaan untuk Bapak dan Ibu, agar kelak peneliti dapat membalas sebagian kecil dari apa yang telah diberikan selama ini. Amin.

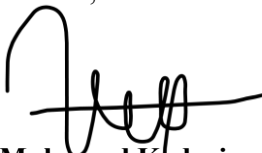
9. Kepada kakak tercinta yaitu Siti Kurnia Hasanah, terima kasih atas kasih sayang, kedewasaan, dan ketulusan yang selalu engkau berikan. Nasihatmu yang bijak, perhatianmu yang hangat, serta kehadiranmu dalam setiap tahap kehidupan peneliti, menjadi sumber kekuatan tersendiri. Engkau bukan hanya sosok kakak, tetapi juga sahabat, panutan, dan motivator yang selalu mendorong penulis untuk terus berjuang dan tidak menyerah. Kepada Syakila Zahira Rohman adik tercinta, terima kasih atas tawa, keceriaan, dan semangat yang selalu kamu bagi. Meskipun masih belia, kehadiranmu membawa kedamaian dan mengingatkan penulis akan arti sederhana dari kebahagiaan. Dukungan dan cintamu telah menjadi pengingat bahwa setiap langkah ini tidak dijalani sendirian.
10. Seluruh keluarga besar dan saudara yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada peneliti selama menjalani studi. Semoga doa baik yang telah diberikan dapat kembali kepada yang mendoakan.
11. Puspa Nanda Riadanti, seseorang yang selalu ada untuk peneliti dalam perjalanan studinya di Yogyakarta dan telah menemani perjalanan pada proses penelitian ini di Baduy. Terima kasih atas kesabaran, dukungan, dan kehadiranmu yang selalu menguatkan di setiap tahap, dari awal penyusunan hingga pelaksanaan penelitian di lapangan. Kamu bukan hanya hadir sebagai pendamping secara emosional, tetapi juga terlibat secara nyata, turut memberi semangat dan membantu dalam banyak hal yang tak bisa disebutkan satu per satu. Setiap doa, perhatian, dan pengorbananmu menjadi bagian penting dari keberhasilan skripsi ini. Semoga segala kebaikanmu dibalas dengan keberkahan, dan semoga perjalanan ini menjadi pijakan untuk langkah-langkah kehidupan kita selanjutnya, baik dalam dunia akademik maupun dalam hubungan yang kita bangun bersama.
12. kepada Maulana Yusup Firdaus, saudara sekaligus sahabat seperjalanan yang telah banyak memberikan dukungan selama proses penelitian ini. Terima kasih atas kesediaanmu untuk mendampingi penulis di lapangan, berbagi tenaga, waktu, dan semangat tanpa pamrih. Kebersamaan yang terjalin selama proses penelitian bukan hanya membantu secara teknis, tetapi juga memberikan ketenangan dan motivasi dalam menghadapi berbagai tantangan.
13. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan semua, khususnya angkatan 2021 Program Studi Sosiologi Agama (Arsakha). Kebersamaan selama masa perkuliahan telah menjadi bagian yang sangat berharga dalam perjalanan akademik ini. Terima kasih atas semangat gotong royong, dukungan, diskusi-diskusi kritis, hingga tawa dan canda yang selalu hadir mewarnai proses belajar, baik di ruang kelas maupun di luar kampus.

14. Kepada teman-teman seperjuangan khususnya Grup Pemuda Tersesat yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, dan Ponpes Al-wijayarista Abdi, Fauzan, Arsyad, Rizal, Alam dan ghuftron. Terimakasih telah menjadi teman sekaligus saudara.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan sebagai bentuk evaluasi dan pengembangan di masa mendatang. Peneliti berharap, skripsi ini dapat memberi manfaat kepada diri sendiri serta menambah pengetahuan dan wawasan bagi orang yang membaca. Semoga segala bentuk kebaikan, dukungan, dan bantuan yang tulus serta ikhlas dari berbagai pihak akan diberikan balasan pahala berlipat ganda oleh Allah SWT. Aamiin yaa robbal 'aalamiin.



Yogyakarta, 23 Mei 2025
Peneliti,


Muhamad Kodari
NIM: 21105040017

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	10
1. Norma Sosial.....	10
2. Aliran Kepercayaan	11
3. Teori Kontruksi Peter L. Berger dan Thomas Luckmann	12
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematikan Pembahasan	20
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN SUKU BADUY LUAR.....	22
A. Sejarah Suku Baduy Luar.....	22
B. Profil Desa Kanekes	23
C. Kondisi sosial dan kepercayaan Masyarakat Baduy Luar	26
D. Tataan Masyarakat Baduy	28
E. Mata Pencarian Masyarakat Baduy Luar.....	29
F. Pendidikan Masyarkat Baduy Luar	31
BAB III <i>LANGIT SUCI</i> MASYARAKAT BADUY SUNDA WIWITAN	33
A. Sunda Wiwitan Sebagai Agama Masyarakat Baduy	33
1. Ketuhanan dan Dewa-Dewa	33
2. Tempat Sakral dalam Sunda Wiwitan	34
3. Ritual dan Praktik Keagamaan.....	35
B. Sunda Wiwitan dalam Kehidupan Masyarakat Baduy	38

1. Hubungan Manusia dengan Alam.....	40
2. Hubungan dengan Manusia.....	41
3. Hubungan dengan Orang Luar.....	43
4. Hubungan dengan Negara.....	44
C. Penerapan Ajaran Sunda Wiwitan dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Baduy Luar.....	48
BAB IV PIKUKUH : KONSTRUKSI NORMA SOSIAL DAN PERILAKU SOSIAL	
MASYARAKAT BADUY	52
A. Objektivasi	55
1. Larangan Penggunaan Teknologi Modern	56
2. Larangan Merusak Alam.....	56
3. Pola Pakaian Sederhana	57
4. Larangan Berkata Kasar dan Tidak Sopan.....	57
5. Hidup Sederhana	57
B. Eksternalisasi.....	58
C. Internalisasi	60
1. Rumah Titik Awal Sosialisai Primer	61
2. Kapuunan	61
3. Masyarakat Baduy	63
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	76

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 2.1 Peta Desa Kanekes.....	25
Gambar 2. 2.2 Struktur Lembaga Adat Baduy	29
Gambar 3. 2.3 Leuit padi (tempat penyimpanan padi di Baduy).....	30
Gambar 4. 2.4 Masyarakat Baduy Luar Berjualan.....	31
Gambar 5. 3.1 Kawasan Wisata Baduy Luar.....	37
Gambar 6. 3.2 Rumah Adat Baduy Luar	51
Gambar 7. 4.1 Rumah Adat Baduy Luar	63
Gambar 8. 4.2 Jembatan penghubung antara Baduy Dalam dan Baduy Luar.....	64



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, mencakup berbagai bahasa, suku, dan kepercayaan. Pemerintah secara resmi mengakui tujuh agama, namun di berbagai daerah, terutama di wilayah pedalaman, masih terdapat banyak kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Kepercayaan-kepercayaan ini telah berkembang dalam jumlah besar dan dianggap sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Salah satu kepercayaan yang masih lestari hingga kini adalah Sunda Wiwitan, yang dianut oleh sebagian masyarakat Sunda, termasuk Suku Baduy. Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sunda pada masa lampau. Kepercayaan ini diyakini sebagai keyakinan asli yang telah lama berkembang di kalangan masyarakat Sunda. Bukti mengenai ajaran tersebut dapat ditemukan dalam naskah-naskah kuno yang masih tersimpan di wilayah pedalaman suku Baduy. Namun, seiring berjalannya waktu, mayoritas masyarakat Sunda saat ini telah memeluk agama Islam, sehingga penganut Sunda Wiwitan semakin berkurang dan hanya tersisa dalam jumlah yang sedikit.¹

Istilah Sunda Wiwitan terdiri dari dua kata, yaitu "Sunda" dan "Wiwitan." Menurut Djatikusumah, seperti yang dikutip oleh Ira, kata "Sunda" memiliki tiga makna utama. Pertama, dalam aspek filosofis, Sunda menggambarkan sesuatu yang bersih, indah, baik, bercahaya, dan sejenisnya. Kedua, dari segi etnis, istilah ini merujuk pada suatu kelompok masyarakat sebagaimana komunitas lainnya. Ketiga, secara geografis, Sunda digunakan sebagai nama suatu wilayah. Dalam konteks geografis, istilah ini dibedakan dari Sunda Besar yang mencakup pulau-pulau besar di Nusantara seperti Jawa, Sumatera, dan Kalimantan serta Sunda Kecil, yang meliputi wilayah seperti Bali, Sumbawa, Lombok, Flores, dan sekitarnya. Kata "Wiwitan" memiliki makna "asal mula" atau "permulaan." Oleh karena itu, Sunda Wiwitan dapat diartikan sebagai "Sunda yang asli" atau "kepercayaan asli masyarakat Sunda." Berdasarkan pengertian ini, Sunda Wiwitan merupakan sistem kepercayaan yang telah dianut oleh leluhur masyarakat Sunda sejak zaman dahulu hingga sekarang, meskipun jumlah penganutnya semakin sedikit. Keberadaan kepercayaan ini juga diperkuat dengan berbagai temuan arkeologis di beberapa daerah, seperti Situs Cipari dan Situs Sigarahiang di Kabupaten Kuningan, Situs Arca Domas di Kanekes, Kabupaten Lebak, serta Situs Gunung Padang di Kabupaten Cianjur yang dianggap sebagai salah satu yang paling fenomenal. Penemuan-penemuan ini menjadi bukti bahwa masyarakat Sunda pada masa lampau telah memiliki sistem kepercayaan tersendiri.²

¹ Ali Taufan Ds, "Menyelisik Kepercayaan Masyarakat Sunda Wiwitan Badui Dalam Di Kanekes Lebak Banten," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, No. 2 (13 April 2020): 124–125, <https://doi.org/10.15408/Ushuluna.V3i2.15200>.

² Ali Taufan Ds, 125.

Sunda Wiwitan merupakan sebuah aliran kepercayaan yang mana para penganutnya memiliki kepercayaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur nenek moyang mereka. Hal ini yang dipercayai oleh masyarakat tradisional Sunda, salah satunya masyarakat suku Baduy. Kepercayaan suku Baduy banyak menjadi perdebatan pada beberapa pihak, ada yang berpendapat jika kepercayaan Sunda Wiwitan memiliki unsur *monoteisme* purba atau ber-Tuhan pada entitas yang tertinggi, yaitu sebuah dewa atau sebutan *hyang* atau yang berarti dewa tunggal tertinggi maha kuasa yang tak berwujud, dalam sebutan masyarakat Sunda adalah *Sang Hyang Kersa* menurut masyarakat Baduy Tuhan yang Maha Esa. Pada masyarakat Sunda khususnya masyarakat suku Baduy terdapat sistem kepercayaan tertinggi yaitu *Sang Hyang Kersa* (yang Maha kuasa) atau sebutan lainnya *Nu Ngersaken* (yang menghendaki). Adapun beberapa penggunaan istilah lainnya sebagai *Batara Tunggal* (Tuhan Yang Maha menghendaki), *Batara Jagat* (Penguasa Alam) dan *Batara Seda Niskala* (Yang Gaib).³

Ketika mendengar kata “Sunda” dari beberapa orang akan beranggapan bahwa Sunda merupakan sebuah suku mayoritas di wilayah Jawa Barat atau biasanya menganggap bahwa orang Sunda adalah orang Jawa Barat. Akan tetapi, di ujung pulau Jawa terletak sebuah provinsi yaitu Banten, Banten merupakan sebuah provinsi yang sebagian besar masyarakatnya bermayoritas suku Sunda, yang disebut orang Sunda atau suku Sunda secara antropologi merupakan sebuah masyarakat yang turun temurun menggunakan bahasa komunikasi dan kebiasaan Sunda sebagai bahasa ibu serta aktivitas percakapan sehari-hari. Secara kultural, masyarakat Sunda atau suku Sunda biasanya hidup di daerah dataran tinggi atau pegunungan, sehingga zaman dulu orang-orang menyebutnya bahwa masyarakat Sunda merupakan orang gunung “*budak gunung*”. Koesoemadinata menyatakan bahwa masyarakat Sunda merupakan masyarakat yang cinta kepada gunung.⁴

Suku Baduy merupakan sebuah suku yang secara sengaja mengasingkan diri dari dunia luar (menghindari modernisasi), hal ini bukan hanya sekadar mengasingkan diri, tetapi terdapat sebuah cara untuk menghargai para leluhur mereka serta nenek moyang. Selain dari menghargai leluhur mereka dan nenek moyangnya, mereka juga berperan sebagai bentuk memelihara keseimbangan, tatanan masyarakat, serta keharmonisan dengan alam semesta. Namun, masyarakat baduy ini juga begitu unik, karena mereka selalu mengikuti beberapa program yang dijalankan oleh pemerintah dan hal itu berjalan dengan sangat harmonis. Contohnya terdapat kegiatan tahunan seperti Seba Baduy yang merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Baduy dan dihadiri oleh pemerintahan setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur masyarakat Baduy terhadap hasil bumi.⁵

Mengenal lebih jauh dengan pembahasan di atas mengenai Suku Baduy secara garis besar, namun Suku Baduy sendiri terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Suku Baduy Dalam (Tangtu) dan Suku Baduy Luar (Panamping). Alasan Suku Baduy Dalam pindah ke Suku Baduy Luar seperti Pernikahan, hukum adat, keinginan pribadi serta lainnya. Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam keduanya tidak

³ Halim Pratama, “Komunikasi Antar Budaya Dan Agama Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan, Studi Etnografi Di Desa Cigugur Kuningan-Jawa Barat” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, T.T.), 29.

⁴ Ira Indrawardana, “Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam,” *Komunitas* 4, No. 1 (2 Maret 2012): 3.

⁵ Ade Luqman Hakim, “Kebudayaan Suku Baduy,” T.T., 2.

hanya berbeda secara geografis, tetapi juga memiliki perbedaan dalam hal budaya, gaya hidup, serta nilai-nilai yang mereka junjung. Di tengah era globalisasi yang menghadirkan perubahan yang sangat cepat, terutama pada arus informasi dan teknologi yang kian tak terbendung, ada kekhawatiran bahwa identitas budaya tradisional masyarakat Baduy, terutama Baduy Dalam dapat mengalami perubahan atau bahkan kehilangan keaslian. Globalisasi sering kali membawa dampak yang luar biasa terhadap komunitas-komunitas adat yang masih berpegang teguh pada warisan leluhur, dan ini menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, perbandingan antara Baduy Luar dan Baduy Dalam menjadi sangat relevan dan penting untuk diteliti. Dengan membandingkan bagaimana kedua kelompok ini berinteraksi dengan dunia luar serta bagaimana mereka mempertahankan tradisi dan budaya masing-masing, kita dapat melihat bagaimana proses adaptasi terjadi. Baduy Luar, yang lebih terbuka terhadap pengaruh luar, memiliki cara yang berbeda dalam menjaga tradisinya dibandingkan dengan Baduy Dalam yang sangat membatasi interaksi dengan dunia luar. Melalui penelitian ini, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana kedua kelompok ini berupaya melestarikan warisan budaya mereka di tengah tekanan modernisasi dan perubahan sosial yang tak terhindarkan.⁶

Penelitian ini akan berfokus pada peran penting kepercayaan Sunda Wiwitan dalam membentuk norma sosial masyarakat Suku Baduy Luar. Sunda Wiwitan, sebagai agama atau kepercayaan asli yang dianut oleh masyarakat Baduy, memiliki pengaruh yang sangat mendalam dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dari segi sosial, sistem nilai, sistem norma, budaya, hingga hubungannya dengan alam. Meskipun Suku Baduy Luar lebih terbuka terhadap dunia luar dibandingkan dengan Suku Baduy Dalam, namun mereka tetap mempertahankan banyak elemen kepercayaan Sunda Wiwitan yang membentuk pondasi dari kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, kepercayaan Sunda Wiwitan juga sangat berpengaruh dalam tata cara kehidupan sosial budaya mereka. Norma dan aturan yang ada dalam masyarakat Baduy Luar, seperti larangan tertentu dalam berinteraksi dengan dunia luar atau aturan dalam menjalankan ritual-ritual adat, semuanya berakar pada kepercayaan ini.

Masyarakat pada umumnya memiliki sebuah aturan yang disepakati secara bersama yang salah satunya merupakan norma sosial, norma sosial adalah serangkaian peraturan yang diharapkan untuk dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu komunitas sosial tertentu. Peraturan-peraturan ini biasanya sudah terlembagakan, tidak tertulis, tetapi dipahami sebagai panduan untuk perilaku yang baik dalam konteks interaksi sosial. Akibatnya, terdapat sanksi sosial yang diterapkan jika aturan tersebut dilanggar. Menurut pandangan Soekanto norma-norma berfungsi sebagai elemen kunci yang memastikan kelancaran hubungan sosial dalam sebuah sistem sosial. Dengan adanya norma-norma tersebut, diharapkan interaksi antaranggota masyarakat dapat berlangsung sesuai dengan harapan dan

⁶ Sri Rahayu Pudjiastuti Dkk., "Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan," *Jurnal Citizenship Virtues* 3, No. 2 (1 Oktober 2023): 630–37, 6.

standar yang telah ditetapkan. Norma-norma ini membantu menjaga keteraturan dan stabilitas dalam interaksi sosial sehingga setiap individu dapat berperilaku sesuai dengan ekspektasi bersama.⁷

Secara etimologis, istilah "norma" berasal dari bahasa Belanda, yaitu *norm*, yang berarti pedoman, patokan, atau aturan pokok. Dalam kehidupan sosial, norma dipahami sebagai aturan yang memberikan arahan kepada individu dalam menentukan sikap, tindakan, dan perilaku, baik yang seharusnya dilakukan maupun yang sebaiknya dihindari. Norma ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bersama, baik dalam konteks masyarakat, kebangsaan, maupun kehidupan bernegara. Norma pada dasarnya memuat anjuran, perintah, maupun larangan yang berlaku dalam kehidupan sosial. Norma memiliki sifat mengikat, artinya setiap individu diharapkan untuk menaati aturan yang sudah ditetapkan. Jika norma tersebut dilanggar, maka akan ada konsekuensi atau sanksi sebagai bentuk pengawasan sosial. Menurut pandangan Soedjono Dirdjosisworo, norma merupakan aturan-aturan yang mengatur mana yang dianggap baik dan buruk dalam perilaku manusia saat berinteraksi dalam kehidupan sosial. Norma ini tersusun atas berbagai bentuk perintah, anjuran, dan juga larangan. Larangan biasanya ditujukan untuk mencegah tindakan-tindakan yang bisa membahayakan kehidupan bersama, sedangkan perintah lebih kepada dorongan agar seseorang melakukan hal-hal yang membawa manfaat dan kebaikan bagi masyarakat secara umum.⁸

Sunda Wiwitan tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan spiritual tetapi juga memainkan peran penting sebagai panduan dalam pembentukan norma sosial masyarakat Baduy. Norma-norma sosial ini mencakup berbagai aturan yang mengatur bagaimana masyarakat Baduy berinteraksi satu sama lain, bagaimana mereka bekerja, dan bagaimana mereka menjaga hubungan yang harmonis dengan alam sekitar. Dalam kepercayaan Sunda Wiwitan, terdapat ajaran-ajaran yang menekankan pentingnya hidup dalam harmoni, kesederhanaan, dan memanfaatkan kearifan lokal. Ajaran-ajaran ini bukan hanya pedoman spiritual tetapi juga menjadi landasan dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat Baduy Luar. Sunda Wiwitan mengajarkan masyarakat Baduy untuk hidup selaras dengan alam, menjaga keseimbangan ekosistem, dan menghargai setiap makhluk hidup. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam berbagai kegiatan sehari-hari, seperti cara mereka bercocok tanam, membangun rumah, dan menjalankan upacara adat. Norma-norma sosial yang terbentuk dari ajaran Sunda Wiwitan membantu menjaga keteraturan dan stabilitas dalam komunitas Baduy, menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara anggotanya. Selain itu, kepercayaan ini juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, seperti kejujuran, kerja keras, dan gotong royong, yang menjadi pondasi dalam interaksi sosial mereka.

Masyarakat Baduy diajarkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan tetangga, keluarga, dan komunitas luas. Norma-norma ini memastikan bahwa setiap anggota masyarakat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianut bersama, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang harmonis

⁷ Erry Rahman, Emi Roslinda, Dan Siti Masitoh Kartikawati, "Norma Sosial Masyarakat Desa Nusapati Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat," *Jurnal Hutan Lestari* 4, No. 2 (24 Juni 2016), <https://doi.org/10.26418/Jhl.V4i2.15725>.

⁸ Sri Redjeki Slamet Dkk., "Nilai Dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter," *Jurnal Abdimas* 10 (September 2024): 80.

dan damai. Kepercayaan Sunda Wiwitan, dengan demikian, tidak hanya menjadi identitas spiritual tetapi juga menjadi pilar yang menjaga keutuhan dan keharmonisan sosial dalam masyarakat Baduy Luar. Di era modernisasi dan globalisasi, masyarakat Baduy Luar menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan kepercayaan Sunda Wiwitan. Pengaruh dari luar, perubahan sosial, dan tekanan ekonomi menjadi ancaman bagi kelestarian adat istiadat dan kepercayaan yang telah lama dipegang teguh. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana Sunda Wiwitan mempengaruhi norma-norma sosial masyarakat Baduy Luar dan bagaimana mereka menghadapi tantangan-tantangan tersebut.⁹

Perpindahan anggota Suku Baduy Dalam ke Suku Baduy Luar menghasilkan perbedaan signifikan dalam kebudayaan dan kehidupan sosial mereka. Terutama dalam sistem norma sosial, meskipun terjadi perubahan mereka tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan keyakinan dari Baduy Dalam. Melalui pemahaman mendalam terhadap dinamika ini, kita dapat mengeksplorasi peran utama terhadap kepercayaan Sunda Wiwitan sebagai sistem norma sosial yang kuat bagi masyarakat suku Baduy Luar. Meskipun terjadi perubahan zaman dan berbagai tantangan modernisasi, kepercayaan ini terus memainkan peran penting dalam membimbing perilaku, mengatur interaksi sosial, dan menjaga keutuhan budaya suku tersebut. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya mencakup analisis terhadap bagaimana kepercayaan Sunda Wiwitan memengaruhi kehidupan masyarakat Baduy Luar secara konseptual, tetapi juga menyoroti adaptasi dan perubahan yang terjadi dalam konteks perkembangan zaman. Sehingga, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting dalam pemahaman mengenai keberlangsungan kepercayaan tradisional dapat terjadi dalam masyarakat yang terus berubah dan berkembang. Selain itu, kajian ini juga dapat memberikan pandangan tentang bagaimana masyarakat Baduy Luar menjaga sistem norma dan budaya mereka dalam menghadapi arus modernisasi yang terus berlangsung.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan dilatar belakang mengenai masalah terkait topik tersebut, peneliti merumuskan masalah dibawah sebagai berikut.

1. Bagaimana kepercayaan Sunda Wiwitan dipahami dan dijalankan oleh masyarakat Baduy Luar?
2. Bagaimana kepercayaan Sunda Wiwitan membentuk norma sosial dalam masyarakat Baduy Luar?

⁹ “Sistem Tatanan Masyarakat Dan Kebudayaan Orang Baduy,” T.T., 4.

¹⁰ Saputra, “Menyelisik Kepercayaan Masyarakat Sunda Wiwitan Badui Dalam Di Kanekes Lebak Banten,” 3–4.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana kepercayaan Sunda Wiwitan dipahami dan dijalankan oleh masyarakat Baduy Luar dalam kehidupan sehari-hari..
2. Untuk menganalisis bagaimana ajaran dan nilai-nilai dalam kepercayaan Sunda Wiwitan membentuk norma sosial dalam masyarakat Baduy Luar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis sangat harapkan dalam penelitian yang dilakukan ini, diantara lainnya sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang penting dalam menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca, terutama mahasiswa/i di program studi Sosiologi Agama. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka pemikiran baru bagi pengembangan keilmuan dalam berbagai kajian, terutama berfokus pada Agama Lokal yang tersebar di seluruh Indonesia, yang mana merupakan bagian penting dalam memperluas wawasan kita. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada fenomena serupa, khususnya mengenai pengaruh Kepercayaan Sunda Wiwitan terhadap pembentukan sistem norma sosial masyarakat. Dengan demikian, diharapkan hasil kajian ini dapat membantu dan memudahkan peneliti lain di masa mendatang dalam mengembangkan penelitian mereka sendiri di bidang ini.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai kepercayaan lokal yang ada di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bisa memberikan pandangan baru tentang pemahaman kepercayaan lokal yang ada di negara kita dan semoga kita bisa lebih menghargai setiap perbedaan. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai sumber informasi bagi siapa saja yang ingin memahami lebih jauh tentang kepercayaan lokal di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi, akan tetapi juga diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui lebih banyak tentang keberagaman budaya dan kepercayaan di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan bisa

menjadi referensi yang berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada topik serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilaksanakan ini telah mencari referensi terdahulu digunakan sebagai landasan. Dengan memperhatikan literatur-literatur terdahulu yang berkaitan tentang penelitian ini, penulis diharapkan dapat memberikan dukungan serta memudahkan dalam proses penelitian. Adapula beberapa literatur yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian antara lain.

Pertama, dalam jurnal yang berjudul “Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda” Karya dari Deni Miharja menjelaskan Sistem kepercayaan merupakan landasan moral yang diyakini oleh suatu masyarakat dalam mengatur kehidupan sosial dan keagamaannya. Masyarakat Sunda, salah satu suku bangsa di Indonesia, memiliki sistem kepercayaan yang unik yang dikenal sebagai Sunda Wiwitan, yang masih dijaga dan dipraktikkan oleh komunitas masyarakat adat Baduy di Kanekes. Meskipun demikian, sejarah mencatat bahwa masyarakat Sunda telah dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan, termasuk Hindu-Budha dari anak benua India, Islam dari jazirah Arab, kebudayaan Jawa, kebudayaan Barat dari Eropa, serta kebudayaan nasional dan global. Meskipun terpengaruh oleh kebudayaan luar tersebut, masyarakat Sunda tetap memiliki identitas yang kuat, terutama yang tercermin dalam komunitas masyarakat adat Baduy. Sistem kepercayaan Sunda Wiwitan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas ini. Oleh karena itu, meskipun terdapat pengaruh dari berbagai kebudayaan luar, sistem kepercayaan Sunda tetap bertahan dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Sunda, khususnya dalam komunitas masyarakat adat Baduy. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem kepercayaan merupakan cerminan dari identitas suatu masyarakat, dan meskipun terpengaruh oleh kebudayaan luar, identitas unik masyarakat Sunda, termasuk dalam hal sistem kepercayaannya, tetap bertahan dan melekat pada komunitas masyarakat adat Baduy.¹¹ Jurnal ini memiliki persamaan konteks masyarakat sunda, dengan yang akan dilaksanakan yaitu tentang kepercayaan awal masyarakat sunda, yang mana masyarakat Baduy Luar merupakan sebuah masyarakat sunda yang tinggal di daerah Lebak-Banten.

Kedua, dalam jurnal yang berjudul “Menyelisik Kepercayaan Masyarakat Sunda Wiwitan Badui Dalam di Kanekes Lebak – Banten”. Karya dari Ali Thaufan DS menjelaskan Sebagai sebuah aliran kepercayaan lokal, Sunda Wiwitan memiliki akar historis panjang. Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan kepercayaan Sunda Wiwitan yang terdapat di Kanekes Banten. Dzat Maha Kuasa yang dipercayai sebagai tuhan dalah Sang Hyang Keresa. Dalam pandangan penganut Sunda Wiwitan, kepercayaan kepada Sang Hyang Keresa (Yang Maha Kuasa) akan memberikan kesejahteraan hidup. Mereka juga percaya bahwa nabi pertama adalah Adam. Selain mengangungkan Hyang Keresa, Sunda

¹¹ Deni Miharja, “Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10, No. 1 (2017): 19–36.

Wiwitan juga percaya bahwa pohon-pohon dana lam semesta ini dihuni dan dijaga oleh roh-roh ghaib.¹² Jurnal ini memiliki persamaan dalam konteks kepercayaan Sunda Wiwitan Badui. Dan perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya.

Ketiga, acuan selanjutnya dari jurnal karya Yat Rospia Brata dan Yeni Wijayanti yang berjudul “Dinamika Budaya dan Sosial dalam Peradaban Masyarakat Sunda dilihat dari Perspektif Sejarah” menjelaskan Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perkembangan sejarah budaya dari entitas lokal masyarakat Sunda dan dinamika sosial budaya dari sudut pandang masa lampau dan masa kini serta hubungannya dengan tren saat ini yaitu digitalisasi "kehidupan". Kearifan lokal yang berkembang dalam struktur sosial masyarakat Sunda mencerminkan identitas budaya dan sosial masyarakatnya seiring berjalannya waktu. Dari sudut pandang budaya, tatanan kehidupan masyarakat Sunda mengacu pada nilai Kagaluhan yang mempromosikan peradaban tinggi yang tercermin dari seni, musik, dan pertunjukkan tradisi lokal seperti tarian dan wayang, yang menunjukkan identitas lokal asli dan unik. Dari sudut pandang sosial, cara masyarakat Sunda dalam proses sosialisasi membuktikan bahwa mereka adalah kaum egaliter. Kajian ini mencakup beberapa langkah pengumpulan data seperti menganalisis situs sejarah, artefak, dan dokumen, dan serta menafsirkannya dengan mengacu pada proses peradaban tiap-tiap jaman. Selain itu, analisis masing-masing dinamika juga dihadapkan pada realitas adanya tren masa kini berupa “gangguan” di era digital ini. Kajian ini menunjukkan bahwa budaya dan tatanan masyarakat Sunda merepresentasikan tingginya kualitas kehidupan yang bermakna.¹³ Jurnal ini memiliki persamaan dalam kontek masyarakat sunda, sedangkan perbedaannya jurnal ini berfokus pada perspektif sejarah.

Keempat, jurnal yang berjudul “Keagamaan Suku Baduy Lebak Banten : Antara Islam dan Islam Sunda Wiwitan” karya dari Ahmad Edwar, Miftahul Ulfah dan Maratusyolihat. Yang berisi tentang mengungkap Masyarakat Baduy, baik di Baduy Dalam (Tangtu) maupun Baduy Luar (Panamping dan Dangka), memiliki hubungan yang dekat dengan Islam. Meskipun Baduy Dangka lebih intensif dalam Islamisasi, asal-usul kedekatan mereka dengan Islam berakar dari tradisi lama Sunda Wiwitan, yang juga dikenal sebagai Agama Slam Sunda Wiwitan. Namun, Islam yang mereka anut masih memiliki nuansa sederhana dan sinkretik. Meskipun ada perbedaan dalam penganut agama di antara mereka, hubungan sosial tetap baik dan toleransi agama terjaga dengan baik pula.¹⁴ Jurnal ini fokus pada lingkup keagamaan suku baduy dan itu memiliki kesamaan, perbedaannya adalah pada objek yang diteliti.

Kelima, jurnal karya Didik Haryanto yang berjudul “ Pola Interaksi Sosial Komunitas Sunda Wiwitandalam Membangun Kerukunan antar Umat Beragama” Penelitian ini menyoroti bagaimana komunitas Sunda Wiwitan di desa Cigugur membangun kerukunan antar umat beragama melalui pola

¹² Saputra, “Menyelisik Kepercayaan Masyarakat Sunda Wiwitan Badui Dalam Di Kanekes Lebak Banten.”

¹³ Yat Rospia Brata Dan Yeni Wijayanti, “Dinamika Budaya Dan Sosial Dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat Dari Perspektif Sejarah,” *Jurnal Artefak* 7, No. 1 (2020): 1–12.

¹⁴ Ahmad Edwar, Miftahul Ulfah, Dan Maratusyolihat Maratusyolihat, “Keagamaan Suku Baduy Lebak Banten : Antara Islam Dan Islam Sunda Wiwitan,” *Alim | Journal Of Islamic Education* 3, No. 1 (27 April 2021): 39–54, <https://doi.org/10.51275/Alim.V3i1.197>.

interaksi sosial asosiatif. Kesimpulan utama menunjukkan bahwa pola interaksi ini dijawabantahkan melalui beberapa strategi. Komunitas Sunda Wiwitan menumbuhkan sikap toleransi beragama. Hal ini diwujudkan dengan saling menghormati antar pemeluk agama meskipun berbeda keyakinan. Sebagai contoh, saat hari raya Idul Fitri, masyarakat yang bukan beragama Islam mengunjungi rumah warga Muslim untuk mengucapkan selamat, dan sebaliknya. Mereka membangun sikap keterbukaan atau tepo seliro. Setiap individu dalam komunitas ini bersikap inklusif dan terbuka, menerima kenyataan kemajemukan agama dengan baik. Kerja sama antar pemeluk agama juga menjadi strategi yang sangat penting. Ini dapat dilihat dalam tradisi gotong royong, seperti saling membantu dalam pembangunan rumah.¹⁵

Keenam, jurnal yang berjudul “Potensi Memudarnya Budaya Suku Baduy Luar terhadap Era Globalisasi” karya Amiladini Nurmaulida jurnal ini berisi tentang proses sebuah hilangnya atau mudarnya budaya pada suatu daerah tidak hanya disebabkan oleh satu atau dua permasalahan, melainkan beberapan alasan penulis meneliti penyebab dari mudarnya sebuah budaya Baduy Luar yang disebabkan pergeseran zaman. Alasan mudarnya budaya Baduy Luar ini tidak dianggap sebagai fenomena yang sepele, melainkan setiap perubahan kecil mampu membawa dampak yang luar biasa, yang mana hal kecil tadi mampu membentuk sebuah budaya maupun kebiasaan baru. Memang tidak banyak yang terlihat jelas tentang perubahan yang terjadi di Suku Baduy Luar, akan tetapi namun jika terus dibiarkan sedikit demi sedikit akan membawa dampak yang sangat besar dan mampu mempengaruhi masyarakat sekitar lainnya. Hal ini memerlukan peringatan ataupun teguran dari ketua ada Suku Baduy Luar tersebut untuk lebih memperhatikan keadaan masyarakat agar tetap mengikuti peraturan yang sudah ada sejak zaman dulu. Beberapa orang menganggap aturan yang dulu membuat orang orang Baduy semakin tertinggal, namun justru itu merupakan sebuah bentuk untuk menghindari pengaruh dari dunia luar yang dapat menyebabkan pergeseran pada adat dan budaya mereka.¹⁶

Ketujuh, jurnal karya Bening Aulia Putri yang berjudul “Ketaatan Suku Baduy Terhadap Adat Istiadatnya” dalam tulisannya menjelaskan Budaya Sunda, sebagai salah satu representasi dari keberagaman Indonesia, menunjukkan keberadaan ajaran positif yang melandasi kehidupan masyarakat di Jawa Barat. Kehadiran budaya ini tidak hanya menjadi bagian integral dari identitas masyarakatnya, tetapi juga menjadi warisan yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi mendatang. Tulisan ini mengulas tentang tingkat ketaatan masyarakat suku Baduy, sebuah kelompok etnis yang masih sangat memegang teguh tradisi dan nilai-nilai tertentu, berasal dari provinsi Banten. Penelitian ini mengadopsi pendekatan etnografis dengan menggunakan analisis kualitatif, serta melibatkan metode wawancara dan observasi dalam prosesnya. Ketaatan yang diperlihatkan oleh masyarakat Baduy menjadi contoh nyata dari bagaimana ajaran moral dapat membentuk suatu komunitas. Mereka memperlihatkan komitmen

¹⁵ Didik Hariyanto, “Pola Interaksi Sosial Komunitas Sunda Wiwitan Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, No. 2 (30 Desember 2022): 114–26, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i2.377>.

¹⁶ Amiladini Nurmaulida, “Potensi Memudarnya Budaya Suku Baduy Luar Terhadap Era Globalisasi,” *Jurnal Sitakara* 8, No. 1 (24 Februari 2023): 43–53.

yang kuat untuk mematuhi adat dan aturan yang telah ditetapkan, bukan sekadar sebagai bentuk keterbelakangan atau ketinggalan zaman, melainkan sebagai wujud penghargaan terhadap nilai-nilai yang diyakini. Dalam ketaatan mereka, terdapat beragam nilai moral yang dapat menjadi teladan bagi masyarakat luas. Dengan demikian, studi tentang masyarakat suku Baduy bukan hanya memberikan wawasan tentang keberlanjutan budaya dan tradisi lokal, tetapi juga memberikan inspirasi tentang pentingnya memegang teguh prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Berdasarkan beberapa kajian pustakan yang penulis telah paparkan di atas sebagai bahan pedoman serta acuan dalam penelitian yang akan dilaksanakan, terdapat persamaan dan perbedaan dari bahan acaun yang ditemukan. Persamaanya mengarah kepada garis besar Suku Baduy dan Sunda Wiwitan, sedangkan perbedaanya terdapat pada beberapa lokasi, fokus, objek maupun sebjek yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang benar-benar serupa tentang Aliaran Kepercayaan Sunda Wiwitan Tinajuan terhadap pembentukan sistem norma sosial masyarakat Suku Baduy Luar, Lebak- Banten, sehingga penelitian sangat urgensi untuk dilaksanakan.

F. Kerangka Teori

1. Norma Sosial

Kehidupan masyarakat penuh dengan beragam kepentingan yang sering kali tidak sama, bahkan bisa saling bertentangan. Setiap orang tentu ingin kepentingannya dihargai dan tidak merasa dirugikan oleh pihak lain. Supaya hubungan antar individu tetap berjalan tertib dan tidak menimbulkan konflik, maka perlu ada aturan yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya bersikap saat berinteraksi. Aturan ini disebut norma, yaitu pedoman yang membantu mengarahkan perilaku agar kehidupan bersama bisa berlangsung dengan rukun dan adil.¹⁸

Norma sosial adalah seperangkat aturan yang diharapkan untuk dipatuhi oleh masyarakat dalam suatu kelompok sosial. Aturan-aturan ini biasanya tidak tertulis, namun telah menjadi bagian dari kesadaran bersama dan berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan mana perilaku yang dianggap baik dalam kehidupan sosial. Karena norma sudah menjadi bagian dari sistem sosial, maka siapa pun yang melanggarnya bisa mendapat sanksi dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Soekanto, yang menyatakan bahwa norma memiliki peran penting untuk menjaga keteraturan hubungan antarindividu, agar sistem sosial berjalan sesuai dengan harapan masyarakat.¹⁹

¹⁷ Bening Aulia Putri, "Ketaatan Suku Baduy Terhadap Adat Istiadatnya," *Jurnal Sitakara* 8, No. 1 (24 Februari 2023): 34–42.

¹⁸ Sri Redjeki Slamet Dkk., "Nilai Dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter," 79.

¹⁹ Rahman, Roslinda, Dan Kartikawati, "Norma Sosial Masyarakat Desa Nusapati Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat," 244.

Norma sosial Menurut Soedjono Dirdjosisworo, “Norma sosial merupakan aturan yang mengatur mana perilaku yang dianggap baik dan mana yang buruk dalam kehidupan bersama. Dalam norma terdapat aturan-aturan yang berbentuk anjuran, perintah, maupun larangan. Larangan biasanya muncul untuk mencegah tindakan yang bisa merugikan atau membahayakan kehidupan sosial, sementara perintah diberikan agar orang melakukan hal-hal yang bisa membawa manfaat dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Dengan adanya norma, kehidupan bersama dapat berjalan dengan lebih tertib dan seimbang karena setiap individu tahu batasan dan tanggung jawabnya di tengah-tengah lingkungan sosial”.²⁰

Norma memiliki peran yang sangat penting bagi setiap kelompok sosial, baik yang bersifat sederhana seperti masyarakat tradisional (yang disebut Durkheim sebagai solidaritas mekanik), maupun yang lebih kompleks seperti masyarakat modern (solidaritas organik). Hal ini juga sejalan dengan pandangan Weber tentang masyarakat tradisional dan rasional. Dalam kajian sosiologi, norma dipahami sebagai aturan-aturan yang diharapkan untuk dipatuhi oleh anggota masyarakat. Umumnya, norma tidak tertulis secara resmi seperti hukum yang tercantum dalam undang-undang, melainkan diwariskan melalui proses sosialisasi yang mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya bersikap secara pantas dalam kehidupan sosial.²¹

Berbagai pandangan sosiologis yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa norma sosial merupakan aturan tidak tertulis yang lahir dari kesepakatan bersama dan diwariskan secara turun-temurun. Norma ini berfungsi sebagai pedoman yang mengatur mana perilaku yang dianggap baik dan mana yang dianggap menyimpang dalam kehidupan sosial. Selain menjadi pengarah perilaku, norma juga berperan menjaga keseimbangan, ketertiban, dan keharmonisan dalam masyarakat, baik dalam bentuk anjuran, perintah, maupun larangan. Konsep ini sangat relevan jika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Baduy Luar. Mereka menjalankan norma-norma sosial yang tidak tertulis namun telah melekat kuat dalam kesadaran kolektif sejak masa kanak-kanak. Nilai-nilai seperti hidup sederhana, menjaga alam, taat pada adat, dan saling membantu menjadi bagian dari norma yang dijaga melalui proses sosialisasi yang intens, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, norma sosial bagi masyarakat Baduy Luar bukan hanya aturan, melainkan fondasi spiritual, budaya, dan sosial yang membentuk cara hidup mereka secara utuh dan menyeluruh.

2. Aliran Kepercayaan

Aliran kepercayaan/kebatinan memiliki banyak pengertian, secara bahasa kata kebatinan berawal dari kata dasar *bathin*, yang mana berasal dari bahasa Arab, yang bermakna “dalam” atau

²⁰ Sri Redjeki Slamet Dkk., 80.

²¹ Yustinus Surhardi Ruman, “Keteraturan Sosial, Norma Dan Hukum: Sebuah Penjelasan Sosiologis,” *Jurnal Hukum Prioris* 2, No. 2 (2009): 109, <https://doi.org/10.25105/Prio.V2i2.328>.

“bagian dalam” atau sesuatu yang “tidak terlihat”. Kemudian, dengan menambahkan awalan “ke” dan akhiran “an,” kata tersebut berubah menjadi kata benda yang menggambarkan suatu kelompok atau aspek-aspek yang menekankan hal-hal yang tidak tampak atau bagian dalam dari diri manusia. Kata ini mengacu pada hal yang lebih mendalam dan sering kali tidak terlihat dari wujud atau perasaan manusia. Terdapat beberapa pendapat tentang asal usul dari kata kebatinan menurut H.M Rasjidi membagi menjadi tiga kemungkinan dalam mengambil kata kebatinan. Pertama, kebatinan yang berarti salinan dari arti “*Approfondissement de la vie interieure*” (memperdalam hidup-innerlijke) yang merupakan suatu pengaruh *teosophi*. Yang kedua, sebagai kata ganti dari “*occulisme*” yang berarti sesuatu yang rahasia dan tersembunyi. Ketiga, kata ganti dari bahasa Arab yaitu, “*bathiniyyah*.”²²

Secara istilah, kebatinan memiliki beberapa pengertian dari para ahli yang berbeda, namun dari beberapa pengertian yang para ahli berikan terdapat kesamaan yang tertuju kepada pengertian kebatinan. Untuk lebih jelasnya berikut beberapa pengertian kebatinan menurut para ahli.

- a. Menurut Kamil Kartrapradja memberikan rumus tentang arti kebatinan dengan “Gerakan fisik disebut olahraga, sedangkan gerakan spiritual disebut oleh batin atau kebatinan. Jadi, kebatinan adalah segala bentuk latihan atau pengembangan batin”.²³
- b. Menurut Koentjaraningrat mendefinisikan tentang kebatinan merupakan sebagai semua gerakan yang mana para anggotanya mencari sebuah kebenaran yang tersimpan dalam batin itu sendiri.
- c. Menurut BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia) Kebatinan didefinisikan sebagai dasar prinsip dan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai kebijaksanaan demi kesempurnaan hidup.²⁴

Aliran kebatinan memiliki makna yang begitu banyak dan luas, dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebatinan adalah suatu bentuk perjalanan spiritual yang berfokus pada pengembangan batin untuk mencapai kebijaksanaan dan kesempurnaan hidup dengan dasar nilai-nilai ketuhanan.

3. Teori Kontruksi Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Peter Ludwig Berger merupakan seorang sosiolog ternama yang berasal dari kawasan Eropa Tengah, tepatnya lahir di Austria pada tahun 1929 dan wafat pada tahun 2017. Riwayat pendidikannya dimulai dari Wagner College, tempat ia meraih gelar Bachelor of Arts pada tahun 1949. Setelah itu, ia melanjutkan studi pascasarjana di New School for Social Research di New York dan berhasil menyelesaikan program magister (M.A.) pada tahun 1950, kemudian meraih gelar doktor pada tahun 1952. Karier akademiknya terus berkembang, hingga pada tahun 1956

²² Dalia Lubis, *Aliran Kepercayaan/Kebatinan* (Perdana Publishing, 2019), 11.

²³ Dalia Lubis, *Aliran Kepercayaan/Kebatinan*. (Perdana Publishing, 2019), 14.

²⁴ Muhamad Afif Bahaf, *Aliran Kepercayaan Kebatinan* (Iaib Press, 2013), 3.

sampai 1958, ia dipercaya sebagai asisten profesor di Universitas North Carolina. Setelah itu, Berger mendapatkan posisi penting sebagai Profesor Sosiologi dan Teologi di Universitas Boston, tempat ia banyak mengembangkan pemikiran sosiologisnya yang terkenal, terutama dalam kajian agama dan realitas sosial.²⁵

Dalam pandangan Peter L. Berger, masyarakat dipahami sebagai hasil dari proses interaksi antarindividu yang berlangsung terus-menerus dan saling memengaruhi. Artinya, masyarakat merupakan sesuatu yang bersifat baik objektif maupun subjektif. Maksudnya, masyarakat tidak hadir secara alami, tetapi terbentuk melalui tindakan dan kesadaran manusia yang menciptakan makna dan struktur di dalamnya. Meskipun begitu, masyarakat sudah ada terlebih dahulu sebelum individu lahir, sehingga manusia akan masuk ke dalam sistem realitas sosial yang sudah terbentuk sebelumnya. Dalam hal ini, manusia tidak bisa dipisahkan dari masyarakat karena ia dibentuk oleh lingkungan sosialnya, namun pada saat yang sama juga berperan aktif dalam membentuk masyarakat itu sendiri. Untuk menjelaskan hubungan antara unsur objektif dan subjektif dalam masyarakat, Berger mengadopsi pemikiran dialektika Hegel. Ia kemudian menyederhanakan proses tersebut ke dalam tiga konsep utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.²⁶

Teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi kerangka berpikir yang tepat untuk memahami bagaimana kepercayaan Sunda Wiwitan berperan dalam membentuk norma-norma sosial dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bahwa realitas sosial, termasuk nilai dan aturan yang berlaku, tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk secara terus-menerus melalui interaksi sosial dan proses internalisasi makna yang diyakini bersama. Teori ini berpandangan tentang realitas sosial dan makna bersama, yang dipertahankan oleh anggota masyarakat melalui proses yang disebut sebagai *Eksternalisasi-Objektivasi-Internalisasi* (EOI).²⁷ Teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa realitas sosial sebenarnya bukan sesuatu yang tetap atau objektif, melainkan dibentuk oleh manusia melalui hubungan sosial. Menurut Peter L. Berger, manusia tidak hanya mengikuti aturan atau nilai-nilai yang sudah ada, tetapi justru ikut membentuk dan menciptakan dunia sosial melalui kegiatan sehari-hari seperti berinteraksi, berkomunikasi, dan memberi makna terhadap apa yang mereka alami bersama.²⁸

Berger juga menyoroti bahwa lembaga-lembaga sosial termasuk agama dan sistem kepercayaan memiliki peran penting dalam membentuk realitas sosial. Dalam konteks ini, kepercayaan Sunda Wiwitan dapat dipahami sebagai salah satu institusi sosial yang berperan besar

²⁵ - Abd. Faiz Aziz, *Paradigma Dan Teori Sosiologi Agama Dari Sekuler Ke Pos-Sekuler* (Yogyakarta: Suka-Press, 2021), 117, <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/46276/>.

²⁶ Abd. Faiz Aziz, 120.

²⁷ Clarisa Melbourne, "Dalihan Na Tolu : Konstruksi Tindakan Penerima Marga Batak Pada Nilai Kekerabatan Masyarakat Batak" (Sarjana, Universitas Brawijaya, 2018), 12, <https://Repository.Ub.Ac.Id/Id/Eprint/13298/>.

²⁸ Andris Fathu Rahman Sidiq, "Kepercayaan Sunda Wiwitan Dan Pembentukan Identitas Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi Bandung" (Skripsi, Yogyakarta, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, T.T.), 23.

dalam membentuk cara pandang dan pemahaman masyarakat Baduy Luar terhadap norma-norma sosial yang mereka anut. Kepercayaan ini tidak hanya mengatur aspek spiritual, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan apa yang dianggap benar, pantas, dan layak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Berger juga menekankan pentingnya proses legitimasi sosial, yaitu bagaimana keyakinan dan aturan yang dibentuk melalui interaksi sosial memperoleh pengakuan dan diterima secara luas, sehingga menjadi bagian dari kenyataan sosial yang dianggap sah dan mengikat oleh masyarakat.²⁹ Melalui proses interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus, ajaran Sunda Wiwitan dikonstruksikan sebagai realitas bersama yang menentukan apa yang dianggap baik, benar, dan patut dilakukan. Norma-norma sosial yang berkembang di kalangan Baduy Luar seperti larangan untuk merusak alam, hidup sederhana, dan menjunjung tinggi adat istiadat merupakan hasil dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Berger. Selain itu, legitimasi sosial yang diberikan oleh komunitas terhadap ajaran Sunda Wiwitan memperkuat keberlakuan norma-norma tersebut, sehingga kepercayaan ini tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga menjadi pijakan utama dalam menjaga keteraturan sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger memiliki tiga tahapan inti yang dikenal dengan istilah EOI, yaitu Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi. Ketiga tahapan ini menjelaskan bagaimana realitas sosial dibentuk secara bertahap melalui pengalaman individu yang kemudian menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat. Dengan adanya EOI, teori konstruksi sosial menjadi lebih mudah dipahami, karena menjelaskan proses pembentukan norma dan nilai secara sistematis, serta fleksibel dalam penerapannya pada berbagai konteks kehidupan sosial, termasuk dalam masyarakat adat seperti Baduy Luar.³⁰ Tahap pertama dalam proses ini adalah *eksternalisasi*. Pada tahap ini, individu atau kelompok mengungkapkan pengalaman, nilai-nilai pribadi, serta makna spiritual ke dalam bentuk tindakan sosial, simbol-simbol, dan kebiasaan yang dapat diamati oleh orang lain. Dalam masyarakat Baduy Luar, eksternalisasi tampak nyata dalam praktik keagamaan mereka, khususnya dalam ajaran dan ritual Sunda Wiwitan. Misalnya, pelaksanaan upacara adat, penggunaan pakaian khas, serta larangan-larangan tertentu seperti tidak boleh menggunakan teknologi modern, merupakan bentuk simbolik yang mencerminkan keyakinan dan pandangan hidup mereka. Simbol dan tindakan ini bukan sekadar ekspresi budaya, tetapi juga cara untuk menyampaikan makna yang lebih dalam mengenai hubungan mereka dengan alam, leluhur, dan kekuatan spiritual yang mereka yakini.³¹ Dalam konteks ini, eksternalisasi berfungsi

²⁹ Andris Fathu Rahman Sidiq, 24.

³⁰ Asmanidar Asmanidar, "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, No. 1 (27 April 2021): 102, <https://doi.org/10.22373/Arj.V1i1.9488>.

³¹ Bahwan, "Kontruksi Sosial Dalam Tradisi Keagamaan (Analisis Tentang Praktik Ziarah Makam Keramat Di Lombok)" (Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 117, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48411/1/Bahwan%20-%20konstruksi%20sosial%20dalam%20tradisi%20keagamaan.Pdf>.

sebagai sarana komunikasi sosial, di mana pengalaman spiritual yang awalnya bersifat pribadi berubah menjadi sesuatu yang bisa dipahami dan diterima oleh seluruh anggota komunitas. Proses ini menjadi dasar awal dalam pembentukan norma sosial yang kemudian akan diakui, dilembagakan, dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam kehidupan masyarakat Baduy Luar.

Tahapan kedua dalam teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger adalah *objektivasi*. Pada tahap ini, makna-makna yang awalnya berasal dari pengalaman pribadi atau bersifat subjektif mulai terlepas dari individu yang menciptakannya, lalu berubah menjadi kenyataan sosial yang dianggap objektif oleh masyarakat³². Dalam konteks masyarakat Baduy Luar, proses objektivasi terlihat dalam bagaimana ajaran dan simbol-simbol kepercayaan Sunda Wiwitan tidak lagi dipahami hanya sebagai milik pribadi, melainkan sudah menjadi bagian yang diakui secara kolektif oleh seluruh komunitas. Simbol-simbol keagamaan seperti larangan merusak alam, ritual-ritual adat, serta tata cara berpakaian dan bertingkah laku sehari-hari, merupakan bentuk nyata dari nilai-nilai Sunda Wiwitan yang telah mengalami proses objektivasi. Nilai-nilai tersebut diterima, dihayati, dan dijalankan oleh masyarakat sebagai aturan yang mengikat dan membentuk identitas bersama. Dalam hal ini, objektivasi menghasilkan kesepakatan sosial tentang apa yang dianggap benar, pantas, dan sesuai dengan adat, sehingga menjadi norma sosial yang mengatur kehidupan masyarakat Baduy Luar. Proses ini memperkuat posisi Sunda Wiwitan sebagai institusi sosial yang tidak hanya mengatur aspek spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk dan meneguhkan realitas sosial yang dijalani bersama.

Tahapan ketiga dalam teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger adalah *internalisasi*. Pada tahap ini, makna-makna yang sebelumnya telah melewati proses objektivasi yakni diakui secara kolektif oleh masyarakat kemudian diserap kembali oleh individu sebagai bagian dari kesadaran diri, cara berpikir, dan identitas pribadinya.³³ Dalam konteks masyarakat Baduy Luar, nilai-nilai dan ajaran dalam kepercayaan Sunda Wiwitan yang telah menjadi norma bersama, diterima dan dihayati oleh setiap anggota komunitas sebagai bagian dari jati diri mereka. Proses internalisasi ini membuat setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk menaati norma-norma yang bersumber dari ajaran Sunda Wiwitan, bukan karena paksaan eksternal, melainkan karena sudah menjadi bagian dari keyakinan dan cara hidup mereka. Misalnya, ketaatan terhadap larangan merusak alam, hidup sederhana, serta patuh pada adat dan ritual, bukan hanya dilakukan karena aturan sosial, tetapi karena telah menjadi bagian dari pemahaman pribadi yang mereka yakini sebagai kebenaran. Dengan demikian, internalisasi memperkuat keberlangsungan norma sosial yang dibentuk oleh kepercayaan Sunda Wiwitan, dan menjadikannya tertanam kuat dalam struktur kehidupan masyarakat Baduy Luar, baik secara individu maupun kolektif.

³² Andris Fathu Rahman Sidiq, "Kepercayaan Sunda Wiwitan Dan Pembentukan Identitas Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi Bandung," 25.

³³ Andris Fathu Rahman Sidiq, 25.

Berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan Sunda Wiwitan memainkan peran sentral dalam pembentukan norma sosial masyarakat Baduy Luar melalui tiga tahap utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam tahap eksternalisasi, ajaran Sunda Wiwitan diekspresikan melalui berbagai simbol, ritual, dan praktik adat yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat. Kemudian pada tahap objektivasi, ekspresi tersebut tidak lagi bersifat pribadi, melainkan diterima secara kolektif sebagai realitas sosial yang mengikat dan menjadi dasar dari identitas komunal. Selanjutnya, pada tahap internalisasi, nilai-nilai dan norma yang telah dilembagakan melalui kepercayaan tersebut diserap kembali oleh setiap individu, membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku yang selaras dengan ajaran Sunda Wiwitan. Dengan demikian, proses konstruksi sosial yang dijelaskan oleh Berger membantu menjelaskan bagaimana ajaran Sunda Wiwitan tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai institusi sosial yang efektif dalam membentuk, memelihara, dan mewariskan norma-norma sosial yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Baduy Luar secara menyeluruh.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara yang harus dilakukan dalam proses melaksanakan penelitian. Metode juga merupakan tahapan untuk memahami fokus kajian yang akan menjadi topik pembahasan. Metode merupakan sebuah alat yang biasanya digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data-data yang akan diperoleh. Metode juga biasanya menyangkut cara kerja, yang berfungsi untuk memahami atau mempelajari fokus kajian yang menjadi topik dari sesuatu yang berhubungan. Para pakar ilmu sosiologi mereka mengemukakan pendapatnya masing-masing terkait dengan pengertian metodologi, seperti Fisher (1986), Litteljohn (1996), dan Kuhn (1962) mereka berpendapat bahwasanya metode sering disamakan dengan pendekatan (approach), atau juga dengan kerangka teori (theoretical framework) dan dengan perspektif (perspective).³⁴

Metode ilmiah atau metode penelitian adalah serangkaian langkah yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah. Ini berarti metode penelitian adalah cara sistematis yang digunakan untuk mengembangkan dan menyusun ilmu pengetahuan. Teknik penelitian adalah cara atau prosedur praktis yang diterapkan untuk melaksanakan metode penelitian tersebut. Metode penelitian biasanya mencakup berbagai bentuk atau jenis penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan ilmiah, menguji hipotesis, dan mengembangkan teori. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memastikan bahwa hasil yang diperoleh adalah valid dan dapat diandalkan.³⁵

1. Jenis penelitian

³⁴ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Suka-Press, 2018), 55.

³⁵ Suryana, *Metode Penelitian Mode Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 2010, 3,1, https://simdos.unud.ac.id/uploads/File_Penelitian_1_Dir/23731890cdc8189968cf15105c651573.Pdf.

Jenis penelitian dalam dunia ilmiah yang banyak digunakan oleh para praktisi biasanya metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Namun pada penelitian ini, penulis ingin menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana metode ini relevan dengan permasalahan yang penulis angkat terkait dengan Kepercayaan Sunda Wiwitan Dan Pembentuk Norma Sosial Masyarakat Baduy Luar Lebak-Banten. Metode penelitian kualitatif ini juga meliputi proses pertanyaan, observasi dan beberapa prosedur yang ditemukan dari pengamatan langsung terjun ke masyarakat.

Menurut Basri, fokus pada penelitian kualitatif pada proses pengumpulan data serta bagaimana memberikan penjelasan tentang hasil dari penelitian. Adapun beberapa pakar keilmuan memberikan pengertian tentang metode penelitian kualitatif seperti, Creswell dia mengemukakan bahwasanya metode penelitian kualitatif ini merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi lebih jauh dan memahami lebih mendalam tentang makna dari sebuah individu maupun kelompok yang berhubungan dengan persoalan sosial maupun individu. Dari penjelasan ini berarti metode penelitian kualitatif mempelajari segala aktivitas maupun kebiasaan suatu kelompok lalu mengidentifikasi tentang bagaimana perubahan pada pola perilaku kelompok maupun individu dari waktu ke waktu.³⁶

2. Sumber Data

Penelitian ilmiah juga memiliki komponen-komponen penting lainnya, yaitu sumber data. Sumber data merupakan salah satu bagian yang sangat berpengaruh pada proses penelitian berlangsung dan juga menjadi suatu yang sangat penting bagi peneliti, karena sumber data akan sangat berpengaruh pada hasil penelitian yang akan kita laksanakan seperti kedalaman, ketepatan dan kelayakan informasi yang akan kita peroleh. Informasi yang dikumpulkan dalam sebuah penelitian harus dievaluasi berdasarkan kedalaman dan kelayakannya. Tanpa sumber data, pengumpulan data tidak mungkin dilakukan. Meskipun sebuah topik penelitian sangat menarik dan relevan, penelitian tersebut tidak akan memiliki nilai jika sumber data yang diperlukan tidak tersedia. Tanpa data yang memadai, penelitian tidak dapat dilakukan dengan baik, sehingga tujuan untuk memahami permasalahan penelitian tersebut tidak akan tercapai. Oleh karena itu, ketersediaan sumber data sangat penting untuk memastikan penelitian dapat memberikan hasil yang bermakna dan dapat diandalkan.³⁷

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya dan biasanya berupa kata-kata, bukan angka. Data ini dikumpulkan melalui berbagai metode seperti wawancara, di mana peneliti berbicara langsung dengan responden; observasi, di mana peneliti mengamati perilaku dan situasi secara langsung; diskusi kelompok, di mana sekelompok orang berbagi pandangan mereka tentang suatu

³⁶ Ahmad Fauzy Dkk., *Metodologi Penelitian*, 2022, 13–14.

³⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 108.

topik; serta melalui catatan tertulis, seperti jurnal atau laporan. Beberapa wawancara akan dilaksanakan oleh peneliti kepada *Jaro* masyarakat Suku Baduy Luar, *Kolot lembur* dan masyarakat Suku Baduy Luar.³⁸

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah merujuk pada data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan lain, namun dapat digunakan kembali untuk penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder ini bisa berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, laporan penelitian, dokumen resmi, atau materi tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.³⁹

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian lapangan, dalam penelitian lapangan yang akan dilaksanakan tentunya terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk pengumpulan data. Teknik ini terbagi menjadi beberapa bagian.

a. Observasi

Dalam proses pengumpulan data menggunakan penelitian kualitatif, observasi merupakan sesuatu hal yang sangat perlu bahkan penting untuk dilakukan. Ketika melakukan observasi peneliti dapat melihat dan merefleksi secara langsung kepada subjek penelitian. ketika melakukan observasi peneliti dapat mencatat dan merekam data-data yang dibutuhkan untuk kebutuhan penelitian. Observasi juga meliputi pengamatan secara umum dan tidak terbatas kepada orang, akan tetapi juga observasi bisa mengamati yang lain, seperti benda, alam, keadaan, ataupun dalam bentuk peristiwa.⁴⁰

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang langsung berhubungan dan berkaitan dengan manusia yang berperan sebagai informan yang akan kita wawancarai. Teknik wawancara merupakan teknik penggalian data melalui sebuah percakapan yang dilaksanakan untuk kebutuhan penelitian. Pewawancara merupakan individu yang bertugas mengajukan pertanyaan selama proses wawancara. Sementara itu, orang yang diwawancarai berperan sebagai narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Pewawancara mengumpulkan informasi dengan mengarahkan pertanyaan kepada narasumber, yang kemudian memberikan respon berdasarkan pengetahuan atau pengalamannya.⁴¹

c. Dokumentasi

³⁸ Abdul Rahman Dkk., *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 1 (Widina Bhakti Persada Bandung (Grup Cv. Widina Media Utama), 2022), 173–184.

³⁹ Abdul Rahman Dkk., 184.

⁴⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 133.

⁴¹ Farida Nugrahani, 125.

Dokumentasi merupakan sebuah fakta maupun data yang tersimpan dalam bentuk sebuah dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia berupa surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sejenisnya. Data ini memiliki sifat utama yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga peneliti bisa memanfaatkannya untuk memahami kejadian-kejadian yang terjadi di masa lalu. Dengan adanya data ini, peneliti memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai peristiwa atau situasi historis dengan lebih mendalam. Gottschalk berpendapat bahwa dokumen (dokumentasi) merupakan sebuah tahapan pembuktian yang nyata yang disandarkan pada jenis apapun, baik yang bersifat gambar, benda dan peninggalan. Bisa diambil kesimpulan bahwasannya dokumentasi merupakan sumber data yang biasa digunakan untuk melengkapi data penelitian, baik berupa film, gambar, tulisan dan karya -karya, serta hal-hal yang dapat memberikan informasi ketika proses penelitian.⁴²

4. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan sebuah proses menyusun dan mencari data secara sistematis dari data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan berkas lainnya, sehingga hasil penelitian bisa mudah untuk dipahami, dan tentunya bisa dengan mudah untuk diinformasikan kepada orang lain. Analisa data merupakan sesuatu yang bersifat induktif, artinya sesuatu yang ditinjau berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi sebuah hipotesis.

43

Miles dan Huberman (1984) mengungkapkan bahwa aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data melibatkan tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Mereduksi data melibatkan menyusun informasi secara singkat dan memilih elemen-elemen kunci serta fokus pada aspek-aspek penting. Ini melibatkan mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Proses ini menyediakan gambaran yang lebih terperinci dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data berikutnya. Untuk membantu dalam proses reduksi data, alat elektronik seperti komputer mini dapat digunakan dengan memberikan kode-kode pada aspek tertentu.

b. Display Data

Setelah berhasil mereduksi data, langkah berikutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, proses penyajian data dapat mengambil berbagai

⁴² Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal* (Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat Upn "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 63.

⁴³ Eko Murdiyanto, 45.

bentuk seperti ringkasan, diagram, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Namun, format yang paling umum digunakan adalah narasi teks. Menampilkan data memudahkan peneliti untuk memahami situasi yang terjadi dan merencanakan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Disarankan untuk menggunakan berbagai format seperti teks naratif, grafik, jaringan kerja, dan diagram. Setelah berhasil mereduksi data menjadi format huruf besar, huruf kecil, dan angka, langkah berikutnya adalah menampilkan data tersebut. Data tersebut disusun secara terstruktur agar dapat dipahami dengan baik, kemudian dilakukan analisis mendalam untuk mencari hubungan interaktif di antara ketiga elemen tersebut.

c. Verifikasi

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat pada awalnya bersifat provisional dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukungnya selama tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut menjadi lebih kredibel. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, tetapi juga mungkin tidak karena sifat sementara dari masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif yang cenderung berkembang selama penelitian dilakukan di lapangan.⁴⁴

H. Sistematikan Pembahasan

sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing mencakup beberapa sub bab untuk mempermudah penjelasan konten atau tujuan dari penelitian. Tujuan pembagian ini adalah agar peneliti dapat menjelaskan isi penelitian dengan lebih terperinci serta memberikan pemahaman yang mendalam bagi para pembaca. Berikut adalah urutan struktur pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan penelitian, latar belakang masalah yang menjelaskan tentang aliran kepercayaan, sunda wiwitan dan suku baduy. Bab pertama juga berisi tentang kegunaan penelitian yang memuat kegunaan teoritis dan praktis dari penelitian ini; kajian pustaka yang memuat penelitian terdahulu terkait dengan fenomena serupa yang kemudian dijadikan

⁴⁴ Eko Murdiyanto, 49–51.

bahan acuan pada penelitian selanjutnya; kerangka teori yang menjadi landasan bagi peneliti guna membantu memberikan penjelasan dalam penelitiannya secara teoritis; metode penelitian yang berisi cara atau langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan proses penelitiannya; dan sistematika pembahasan yang menguraikan tahapan terstruktur dan sistematis dalam penelitian.

Bab kedua, berisikan tentang gambaran umum tentang lokasi, kondisi dan terkait yang berhubungan dengan masyarakat baduy. Seperti profil desa Kanekes, kondisi sosial dan kepercayaan masyarakat Baduy Luar, tatanan masyarakat Baduy Luar, mata pencaharian masyarakat Baduy Luar dan pendidikan masyarakat Baduy Luar.

Bab ketiga, berisi tentang hasil dari analisis penelitian berupa jawaban atas rumusan masalah yang pertama, yaitu untuk mengetahui bagaimana kepercayaan Sunda Wiwitan dipahami dan dijalankan oleh masyarakat Baduy Luar dalam kehidupan sehari-hari.

Bab keempat, berisikan tentang hasil penelitian berupa jawaban atas rumusan masalah yang kedua, menganalisis bagaimana ajaran dan nilai-nilai dalam kepercayaan Sunda Wiwitan membentuk norma sosial dalam masyarakat Baduy Luar.

Bab kelima, Bagian penutup ini adalah rangkuman dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan singkat, padat, dan jelas. Di sini, peneliti menyajikan kesimpulan dari proses penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, terdapat juga saran atau masukan dari peneliti untuk pengembangan lebih lanjut, baik bagi tempat penelitian maupun peneliti berikutnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sunda Sunda Wiwitan merupakan sistem kepercayaan yang diyakini dan dijalani secara menyeluruh oleh masyarakat Baduy, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Sebagai agama lokal, Sunda Wiwitan tidak hanya memuat konsep ketuhanan yang berpusat pada Sang Hyang Karesa, tetapi juga mencakup keyakinan terhadap kekuatan gaib dan leluhur yang menduduki posisi penting dalam struktur kosmologis mereka. Kepercayaan ini diwujudkan melalui penghormatan terhadap tempat-tempat sakral seperti Sasaka Domas, Gunung Kendeng, dan hutan larangan, yang menjadi pusat spiritual dan ritual masyarakat. Praktik keagamaan dijalankan melalui berbagai ritus seperti *Kawalu*, *Seba*, serta bentuk puasa dan penghormatan lainnya kepada leluhur. Hal ini memperlihatkan bahwa Sunda Wiwitan tidak sekadar sistem kepercayaan, tetapi telah menjadi agama yang melekat erat dalam struktur kehidupan masyarakat Baduy secara menyeluruh.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Sunda Wiwitan tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk relasi horizontal dengan alam, sesama manusia, orang luar, dan negara. Dalam relasinya dengan alam, masyarakat Baduy menjunjung tinggi prinsip keseimbangan ekologis sebagai bentuk kepatuhan terhadap wasiat leluhur. Dalam kehidupan sosial, prinsip kesopanan, kebersamaan, dan saling menghargai menjadi pedoman yang dijalankan dalam interaksi sehari-hari. Sikap terhadap orang luar pun diatur secara hati-hati dan terbuka namun tetap menjaga batasan adat. Dalam hubungannya dengan negara, masyarakat Baduy menunjukkan kepatuhan terhadap hukum nasional tanpa mengabaikan prinsip adat yang telah menjadi identitas bersama mereka. Ajaran Sunda Wiwitan, menjadikan sebuah *pikukuh*, yang menjadi landasan moral dalam mengatur kehidupan masyarakat Baduy, yang diwujudkan dalam pola hidup sederhana, larangan penggunaan teknologi modern, pengaturan tata ruang rumah, dan sistem sosial yang terstruktur.

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, pembentukan norma sosial masyarakat Baduy dapat dipahami melalui tiga tahapan utama: objektivasi, eksternalisasi, dan internalisasi. Objektivasi terjadi ketika nilai-nilai Sunda Wiwitan diterima sebagai realitas sosial yang sudah ada dan tidak dipertanyakan. Eksternalisasi tampak dalam bentuk sistem sosial yang konkret, seperti pembagian ruang, pola pakaian, dan struktur kepemimpinan adat. Sementara itu, internalisasi berlangsung melalui proses sosialisasi sejak dini di dalam keluarga, dengan rumah sebagai lembaga pendidikan dan orang tua sebagai pendidik utama dan *Kapuunan* serta masyarakat Baduy itu sendiri. Dengan demikian, norma sosial yang dijalani oleh masyarakat Baduy tidak semata-mata merupakan tradisi turun-temurun, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang bersumber dari pengalaman spiritual yang telah melembaga dan diwariskan secara sadar dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas budaya dan religius mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Faiz Aziz, -. *Paradigma Dan Teori Sosiologi Agama Dari Sekuler Ke Pos-Sekuler*. N. Yogyakarta: Suka-Press, 2021. <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/46276/>.
- Abdul Rahman, Ni Made Wirastika Sari, Fitriani, Mochamad Sugiarto, Sattar, Zainal Abidin, Irwanto, Dkk. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. 1. Widina Bhakti Persada Bandung (Grup Cv. Widina Media Utama), 2022.
- Ade Luqman Hakim. “Kebudayaan Suku Baduy,” T.T., 11.
- Adinda Wardatu, Fariz Adzam, Siti Khadijah, Salwa Putria, Rizki Afwan, Faturrahmah, Dan Arya Mubarakh. “Kehidupan Sosial Suku Baduy Luar: Sebuah Observasi.” *Jurnal Ceteris Paribus: Jurnal Sejarah Dan Humaniora*, T.T., 32–41. <https://doi.org/10.25077/jcp.V3i1.28>.
- Ahmad Fauzy, Balatun Nisa, Darmawan Napitupulu, Fitri Abdillah, A A Gde Satia Utama, Candra Zonyfar, Rini Nuraini, Dkk. *Metodologi Penelitian*, 2022. <https://repository.bsi.ac.id/index.php/unduh/item/345235/buku-metodologi-penelitian---cover.pdf>.
- Ali Taufan Ds. “Menyelisik Kepercayaan Masyarakat Sunda Wiwitan Badui Dalam Di Kanekes Lebak Banten.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, No. 2 (13 April 2020): 123–38. <https://doi.org/10.15408/Ushuluna.V3i2.15200>.
- Andris Fathu Rahman Sidiq. “Kepercayaan Sunda Wiwitan Dan Pembentukan Identitas Masyarakat Kampung Adat Cireunde Kota Cimahi Bandung.” Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, T.T.
- Asmanidar, Asmanidar. “Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman).” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, No. 1 (27 April 2021): 99–107. <https://doi.org/10.22373/Arj.V1i1.9488>.
- Asyari, Hasyim, Syaripullah Syaripullah, Dan Rudini Irawan. “Pendidikan Dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam.” *Ijer (Indonesian Journal Of Educational Research)* 2, No. 1 (26 Oktober 2017): 11. <https://doi.org/10.30631/Ijer.V2i1.25>.
- Bahwan. “Kontruksi Sosial Dalam Tradisi Keagamaan (Analisis Tentang Praktik Ziarah Makam Keramat Di Lombok).” Skripsi, 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48411/1/Bahwan%20-%20konstruksi%20sosial%20dalam%20tradisi%20keagamaan.pdf>.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Lp3es, 1991.

- Brata, Yat Rospia, Dan Yeni Wijayanti. "Dinamika Budaya Dan Sosial Dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat Dari Perspektif Sejarah." *Jurnal Artefak* 7, No. 1 (2020): 1–12.
- Dalia Lubis. *Aliran Kepercayaan/Kebatinan*. Perdana Publishing, 2019.
[Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/8473/1/9.%20buku%20aliran%20kepercayaan%20final%20cetak.Pdf](http://Repository.Uinsu.Ac.Id/8473/1/9.%20buku%20aliran%20kepercayaan%20final%20cetak.Pdf).
- Deha, Daniel, Aditya Nurmayani, Dea Nur Agustin, Dan Elisabeth Kevina Swandaru. "Ritual Mistis Dalam Tradisi Sunda Wiwitan (Kajian Antropologi Agama)." *Jurnal Lemondial Business School* 11, No. 1 (4 Maret 2025): 80–91. <https://doi.org/10.3333/Lbs.V11i1.72>.
- Dr. Minsarnawati, Skm., M.Kes. *Teknik Penelitian Intervensi Pada Masyarakat Baduy Luar*. Vol. 69. 1. Pt Nasya Expanding Management (Penerbit Nem - Anggota Ikapi), T.T.
<https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/71874/1/18.%20%28monograf%29%20teknik%20penelitian%20intervensi%20pada%20masyarakat%20baduy%20luar.Pdf>.
- Edi Mulyadi Dan Eki Furqon. "Sistem Pemerintahan Masyarakat Hukum Adat Baduy Dalam Kerangka Sistem Otonomi Daerah." *Ajudikasi : Jurnal Ilmu Hukum* 5 (Desember 2021): 165–78.
- Edwar, Ahmad, Miftahul Ulfah, Dan Maratusyolihat Maratusyolihat. "Keagamaan Suku Baduy Lebak Banten : Antara Islam Dan Islam Sunda Wiwitan." *Alim | Journal Of Islamic Education* 3, No. 1 (27 April 2021): 39–54. <https://doi.org/10.51275/Alim.V3i1.197>.
- Eko Murdiyanto. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat Upn "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
[Http://Eprints.Upnyk.Ac.Id/24095/1/penelitian%20kualitatif%20-Eko%20murdiyanto.Pdf](http://Eprints.Upnyk.Ac.Id/24095/1/penelitian%20kualitatif%20-Eko%20murdiyanto.Pdf).
- Eky Almas Oktaviani. "Konsep Pikukuh Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Baduy." Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah, T.T.
- Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
[Http://Repository.Stikim.Ac.Id/File/21-07-1730.Pdf](http://Repository.Stikim.Ac.Id/File/21-07-1730.Pdf).
- Ferry Adhi Dharma. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal : Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, No. 1 (1 September 2018): 9.
- Gunggung Senoaji. "Perilaku Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan, Lahan, Dan Lingkungan Di Banten Selatan." *Jurnal Humaniora*, T.T., 15.
- Halim Pratama. "Komunikasi Antar Budaya Dan Agama Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan, Studi Etnografi Di Desa Cigugur Kuningan-Jawa Barat." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, T.T.
<https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/49076/1/Halim%20pratama-Fdk.Pdf>.

- Hariyanto, Didik. "Pola Interaksi Sosial Komunitas Sunda Wiwitan Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama." *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, No. 2 (30 Desember 2022): 114–26. <https://doi.org/10.53491/porosonim.V3i2.377>.
- "Indonesia.Go.Id - Kawalu, Ritual Penyucian Diri Suku Badui Tertutup Bagi Wisatawan." Diakses 21 Juni 2025. <https://indonesia.go.id/kategori/budaya/6921/kawalu-ritual-penyucian-diri-suku-badui-tertutup-bagi-wisatawan?lang=1>.
- Indrawardana, Ira. "Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan." *Melintas An International Journal Of Philosophy And Religion (Mijpr)* 30, No. 1 (1 April 2014): 105–18. <https://doi.org/10.26593/mel.V30i1.1284.105-118>.
- Ira Indrawardana. "Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam." *Komunitas* 4, No. 1 (2 Maret 2012). <https://journal.unnes.ac.id/nju/komunitas/article/view/2390>.
- Isan Bastiang. "Peran Tokoh Adat Di Kota Ternate Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Maluku Utara (Tahun 2018)." *Ejournal.Unsrat.Ac.Id*, T.T., 20.
- Isnendes, Retty. "Upacara Seba Baduy:" 18, No. 2 (2016).
- Kartika, Titing, Dan Emron Edison. "Masyarakat Baduy Dalam Mempertahankan Adat Istiadat Di Era Digital." *Prosiding Isbi Bandung* 1, No. 1 (10 Desember 2020). <https://doi.org/10.26742/pib.V1i1.1309>.
- Kolot Samah. Wawancara Kolot Lembur Masyarakat Baduy Luar. Handphone, 8 Februari 2025.
- Lisa Nurfalah, Chesya Sera De Claresya, Dan N Muhammad Brilliant Bidjacksono. "Adaptasi Masyarakat Suku Baduy Luar Terhadap Perkembangan Global Berbasis Kearifan Lokal," 30 Juli 2023, 62–69. <https://doi.org/10.61511/jscsr.V1i1.2023.182>.
- Medi. Wawancara Carik Desa Kanekes. Handphone, 8 Februari 2025.
- Melbourini, Clarisa. "Dalihan Na Tolu: Konstruksi Tindakan Penerima Marga Batak Pada Nilai Kekerabatan Masyarakat Batak." Sarjana, Universitas Brawijaya, 2018. <https://repository.ub.ac.id/Id/Eprint/13298/>.
- Miharja, Deni. "Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10, No. 1 (2017): 19–36.
- Moh Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Suka-Press, 2018.

- Mohamad Sutisna, Dodi Junaedi Hidayat, Muhamad Ajat Sudrajat, Ramdani, Dan Mohamad Malik. “Eksistensi Pikukuh Adat Sebagai Kontrol Sosial Pada Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes.” *Jurnal Citizenship Virtues*, 2023, 600–606.
- Muhamad Afif Bahaf. *Aliran Kepercayaan Kebatinan*. Iaib Press, 2013. [Http://Repository.Uinbanten.Ac.Id/13154/2/Aliran%20kepercayaan%20kebatinan.Pdf](http://Repository.Uinbanten.Ac.Id/13154/2/Aliran%20kepercayaan%20kebatinan.Pdf).
- Muslim, Abu, Dan Wilis Werdiningsih. “Pendidikan Moderasi Beragama Dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok Nu Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger).” *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management* 4, No. 1 (31 Juli 2023): 29–42. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.135>.
- Novi Nurazizah. “Konsep Ketuhanan Dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan Suku Baduy Lebak Banten (Perspektif Teologis - Antropologis).” Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Nurmaulida, Amiladini. “Potensi Memudarnya Budaya Suku Baduy Luar Terhadap Era Globalisasi.” *Jurnal Sitakara* 8, No. 1 (24 Februari 2023): 43–53.
- “Perda-Kab.-Lebak-No.-32-Tahun-2001.Pdf.” Diakses 6 Maret 2025. <https://aman.or.id/wp-content/uploads/2016/02/Perda-Kab.-Lebak-No.-32-Tahun-2001.Pdf>.
- Peter L Berger Dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta : Lp3es., 1990, T.T.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, Anita Permatasari, Asep Nandang, Azmalia Kamila S, Dan Iwan Gunawan. “Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan.” *Jurnal Citizenship Virtues* 3, No. 2 (1 Oktober 2023): 630–37. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1876>.
- Putra, Ahmad. “Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber.” *Al-Adyan: Journal Of Religious Studies* 1, No. 1 (6 Agustus 2020): 39–51. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1715>.
- Putri, Bening Aulia. “Ketaatan Suku Baduy Terhadap Adat Istiadatnya.” *Jurnal Sitakara* 8, No. 1 (24 Februari 2023): 34–42.
- Raden Dimas Anugrah Dwi Satria. “Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Adat Baduy Luar Dengan Masyara.” *Komunikan | Jurnal Komunikan* 3(1), 2024 (2024): 74–79.
- Rafik, Muhammad, Maftuh Basyuni, Enggar Utari, Dan Ika Rifqiawati. “Pandangan Masyarakat Umum Terhadap Nilai Moral Upacara Seba Baduy.” *Jurnal Budaya Nusantara* 6, No. 1 (29 Maret 2023): 233–39. <https://doi.org/10.36456/jbn.vol6.no1.5233>.
- Rahman, Erry, Emi Roslinda, Dan Siti Masitoh Kartikawati. “Norma Sosial Masyarakat Desa Nusapati Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat.” *Jurnal Hutan Lestari* 4, No. 2 (24 Juni 2016): 244–49. <https://doi.org/10.26418/jhl.v4i2.15725>.

- Ruman, Yustinus Surhardi. “Keteraturan Sosial, Norma Dan Hukum: Sebuah Penjelasan Sosiologis.” *Jurnal Hukum Prioris* 2, No. 2 (2009): 106–16. <https://doi.org/10.25105/Prio.V2i2.328>.
- Saputra, Ali Thaufan Dwi. “Menyelisik Kepercayaan Masyarakat Sunda Wiwitan Badui Dalam Di Kanekes Lebak Banten.” *Ushuluna* 3, No. 2 (2017): 123–38.
- Setiawan, Sumedho Tenggara, Tan Grace Akela Indriani, Charles Jason Hadi Putra, Dan Felisca Dimiyati Ichsan. “Analisis Pengaruh Sunda Wiwitan Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Suku Baduy.” *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, No. 01 (2022). <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/685>.
- Siti Muhibah Dan Rt. Bai Rohimah. “Mengenal Karakteristik Suku Baduy Dalam Dan Suku Baduy Luar.” *Jawara-Jurnal Pendidikan Karakter* 9 (No.1 2023) 73-85 (1 Mei 2023): 73–85.
- Sri Redjeki Slamet, Guntur Daryono, Gatot Lelono, Fitria Olivia, Henry Arianto, Ari Isnaeni Puspita, Radithya Cahya Rizqi, Dan Farra Amalia Aristi. “Nilai Dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter.” *Jurnal Abdimas* 10 (September 2024): 75–85.
- Sujana, Ahmad Maftuh. “Pikukuh : Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur Dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy.” *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 3, No. 2 (11 Mei 2020): 81–92. <https://doi.org/10.17509/Historia.V3i2.24347>.
- Suryana. *Metode Peneltiian Mode Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 2010. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/23731890cdc8189968cf15105c651573.pdf.
- Wahid, Masykur. “Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung Di Desa Kanekes Banten.” *El-Harakah (Terakreditasi)*, 26 April 2012. <https://doi.org/10.18860/El.V0i0.1888>.
- Wilodati. “Sistem Tataan Masyarakat Dan Kebudayaan Orang Baduy (Suatu Kajian Terhadap Perubahan Sosial Dan Kelestarian Nilai-Nilai Tradisional Masyarakat Baduy),” T.T.